



Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Nelayan Tradisional saat di Kapal

Nazila Fadlilah^{1✉}, Arif Rahman Halim²

¹Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

²Fisheries Research Assistant, Pet & Norton Consulting International

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2023

Disetujui Maret 2023

Dipublikasikan April 2023

Keywords:

PHBS, fisherman, boat, traditional

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v7i2/65760>

Abstrak

Nelayan tradisional lebih banyak menghabiskan waktu di laut daripada di darat sehingga menuntut nelayan untuk hidup di atas perahu selama sehari-hari. Karena hal tersebut perlu dikaji mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) nelayan tradisional selama melaut. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai indikator PHBS Nelayan Tradisional Kec. Dungkek selama di tempat kerja, yaitu di kapal. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Bancamara Kec. Dungkek pada April-Mei tahun 2021. Gambaran PHBS nelayan didapatkan dengan metode wawancara dan observasi langsung kepada 15 nelayan. Penilaian PHBS nelayan mengacu pada Peraturan Kementerian Kesehatan RI No. 2269/MENKES/PER/XI/2011 mengenai pedoman pembinaan PHBS tempat kerja. Didapatkan bahwa terdapat beberapa praktik PHBS di tempat kerja yang hampir tidak dilakukan oleh nelayan tradisional adalah menggunakan jamban sehat, merokok di tempat kerja, dan juga memberantas jentik nyamuk. Hasil analisis *chi-square* antara karakteristik nelayan terhadap praktik PHBS, didapatkan bahwa tidak ada pengaruh karakteristik (usia, status dan kepemilikan kapal, pendidikan, dan pendapatan) terhadap praktik PHBS nelayan Kecamatan Dungkek ($p=0,426$, $p=0,476$, $p=0,560$, $p=0,930$).

Abstract

The traditional fishermen spent more time at sea than land, thus requiring fishermen to lived on boats for many days. Therefore, it is necessary to study the clean and healthy behavior (PHBS) of traditional fishermen while at workplace, namely boats. This article used quantitative method with cross sectional design. A description of fishermen's PHBS was obtained by using interviews and observation of 15 fishermen. PHBS assessment of fishermen refers to Regulation of Kementerian Kesehatan Republic Indonesia 2269/MENKES/PER/XI/2011, about guidelines PHBS in workplace. It was founded that were PHBS practices in the workplace not carried out by traditional fishermen, that were using healthy toilets, smoking in the workplace, and eradicating mosquito larvae. The results of chi-square analysis between fishermen's characteristics for PHBS practices, it was founded that there was no effect of characteristics (age, status and boat ownership, education, and income) to PHBS practices of fishermen in Dungkek District ($p=0,426$, $p=0,476$, $p=0,560$, $p=0,930$).

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jalan Dr. Ir. H. Soekarno No. 123, Mulyorejo

Kota Surabaya, Jawa Timur 60115

E-mail: nazilatul.fadlilah-2021@fkm.unair.ac.id

p ISSN 2541-5581

e ISSN 2541-5603

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan laut yang melimpah. Dua pertiga luas wilayah Indonesia terdiri dari lautan (Arifin, 2017). Lautan Indonesia memiliki kekayaan melimpah, jika digunakan dengan baik akan mensejahterakan masyarakat Indonesia, terutama hasil perikanan. Dari data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) didapatkan jumlah nelayan Indonesia adalah 1.459.874 orang (Ruddianto, 2018). Dari data jumlah nelayan dapat diketahui bahwa potensi perikanan tangkap Indonesia sangat besar. Di samping itu, hasil perikanan tangkap Indonesia berperan dalam kebutuhan perikanan dan ekonomi dunia seperti usaha penangkapan ikan. Dari perhitungan statistik, setidaknya hasil produksi perikanan di Indonesia adalah 5 juta ton sampai dengan 13 ton pertahun dan akan terus meningkat setiap tahun (Sukamto, 2017). Sehingga diharapkan dari jumlah hasil produksi ikan tersebut dapat meningkatkan perekonomian nelayan di Indonesia.

Pada kenyataannya, nelayan tradisional Indonesia masih memiliki kesejahteraan yang rendah (Nur, 2020). Nelayan tradisional adalah nelayan yang menangkap ikan dengan perlengkapan alat tangkap tradisional, modal kecil, dan organisasi penangkapan yang sederhana (Anwar, 2019). Rendahnya kesejahteraan nelayan tradisional ini disebabkan alat tangkap yang masih menggunakan alat tradisional, sehingga hasil tangkap ikan lebih minim dibandingkan nelayan modern. Hasil tangkap ikan nelayan tradisional tidak hanya dipengaruhi oleh jenis alat tangkap, melainkan juga dipengaruhi oleh iklim. Perubahan iklim sangatlah berpengaruh bagi nelayan (Ulfa, 2018). Perubahan iklim yang tidak menentu dapat berpengaruh pada kondisi cuaca yang ekstrim, dan juga sumber daya ikan berkurang.

Sistem jaringan sosial nelayan tradisional di Kabupaten Sumenep merupakan sistem bagi hasil (maron) (Arifin, 2017). Nelayan tradisional di Kabupaten Sumenep bekerja sama dengan juragan ikan, yang membiayai dan memberikan modal bagi nelayan untuk melaut. Sistem kerja

sama ini dilakukan karena keterbatasan modal usaha yang dimiliki nelayan tradisional. Nelayan setiap minggu berangkat melaut setiap hari kecuali hari jumat (hari libur yang ditetapkan oleh mereka) (Musawa, 2007). Waktu nelayan yang lebih banyak dihabiskan untuk bekerja menuntut nelayan untuk hidup di perahu tradisional. Dari hal tersebut perlu dikaji mengenai perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Nelayan tradisional selama melaut, karena kativitas nelayan lebih banyak di kapal dari pada di rumah.

Nelayan tradisional lebih banyak menghabiskan waktu di laut dari pada di darat. Secara tidak langsung nelayan tradisional lebih banyak hidup di kapal dari pada di rumah. Kapal merupakan tempat nelayan beraktifitas sehari-hari seperti makan, mandi, dan beristirahat. Maka diharapkan nelayan menerapkan pola perilaku hidup bersih dan sehat di kapal/ tempat kerja. PHBS di tempat kerja diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat. Berdasarkan Kemenkes RI, capaian PHBS tatanan tempat kerja di Indonesia tahun 2009 sebesar 59,15% (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Rendahnya capaian PHBS pada tatanan tempat kerja belum mencapai target nasional praktik PHBS yaitu 70% (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Rendahnya capaian PHBS pada tatanan tempat kerja dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penyakit dan risiko kecelakaan kerja (Handayani & Irfandi, 2019). Salah satu penyakit akibat kerja pada nelayan tradisional misalnya penyakit kulit (Langi, 2019). Dan risiko kecelakaan kerja yang biasanya terjadi pada nelayan tradisional seperti keluhan musculoskeletal disorders (MSDs) (Joseph, 2021).

PHBS tatanan tempat kerja memiliki 8 indikator. Indikator PHBS tempat kerja jika tercapai maka kualitas hidup dan kesehatan masyarakat akan meningkat. Hal ini sesuai dengan teori perilaku H.L Bloom dalam

Kemenkes RI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011) bahwa kesehatan seseorang bergantung pada 4 komponen yaitu gaya hidup, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan genetik. Berdasarkan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi PHBS di Desa Pulau Rambai (Fitriani, 2021), terdapat hubungan status ekonomi masyarakat dan peran kesehatan dengan penerapan PHBS dalam tatanan rumah tangga. Masyarakat yang tidak menerapkan PHBS lebih cenderung memiliki status ekonomi yang rendah, serta masyarakat yang tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan lebih cenderung tidak menerapkan PHBS tatanan rumahnya. Dari kedua hal tersebut dapat diketahui bahwa penerapan PHBS dipengaruhi oleh gaya hidup dan lingkungan (berupa status ekonomi, khususnya pendapatan keluarga) serta pelayanan kesehatan (berupa dukungan tenaga kesehatan).

Derajat kesehatan seseorang juga dipengaruhi oleh genetik (keturunan) dan lingkungan. Genetik adalah bekal proses manusia untuk tumbuh dan berkembang, dan tentunya lingkungan juga mempengaruhi hal tersebut (Fariha, 2021). Berdasarkan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan PHBS di Pondok Pesantren Al-Amanah dan Al-Gontory (Erynasih & Sari, 2020), didapatkan bahwa sarana prasarana yang mendukung mempengaruhi PHBS para santri MTS. Jika sarana dan prasarana tersedia santri akan merasa terdukung untuk menerapkan PHBS di Pondok Pesantren. Faktor genetik sering dihubungkan dengan penyakit atau permasalahan yang sudah dibawa sejak lahir. Faktor genetik biasanya berupa permasalahan kesehatan misalnya penyakit diabetes mellitus (Utomo, 2020). Namun biasanya faktor genetik tidak secara langsung mempengaruhi PHBS, namun butuh faktor lingkungan yang mendukung (Fariha, 2021).

Berdasarkan data UNICEF, sebesar 5,8% rumah tangga masih membuang air besar sembarangan, hanya 10,2% rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi tempat cuci tangan yang benar dan aman, 20% rumah tangga tidak memiliki fasilitas cuci tangan dengan air

mengalir dan sabun (UNICEF, 2022). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan PHBS di Indonesia masih banyak yang indikatornya belum tercapai, salah satunya dalam mencuci tangan dan fasilitas sanitasi lingkungan sekitar. Maka, penting untuk meneliti mengenai indikator PHBS nelayan di tempat kerja (kapal). Karena pada penelitian yang telah ada tentang PHBS nelayan, hanya menjelaskan gambaran PHBS di pemukiman nelayan (lingkungan pesisir), bukan menjelaskan penerapan PHBS selama di atas kapal dan saat melaut (Hamidy, 2022; Izana, 2021; Nisa, 2022; Yuliastina, 2020; Yuliastina, 2021). Tujuan penulisan artikel ini adalah memberikan gambaran mengenai indikator PHBS Nelayan Tradisional Kecamatan Dungkek selama melaut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi nelayan tradisional di Desa Bancamara Kecamatan Dungkek adalah 117 nelayan. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 15 nelayan tradisional, dipilih menggunakan *purposive sampling*. Lokasi penelitian di Desa Bancamara Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei tahun 2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket ceklis yang berisi mengenai 8 indikator PHBS. Adapun 8 indikator PHBS di tempat kerja mengacu pada Peraturan Kementerian Kesehatan RI 2269/MENKES/PER/XI/2011 (Kemenkes RI, 2011). Teknik dan Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan aplikasi software SPSS 21.0.

Teknik pengumpulan data gambaran PHBS nelayan menggunakan metode wawancara dan observasi langsung kepada nelayan. Wawancara dilakukan dengan pengisian angket yang berisi indikator PHBS di tempat kerja. Teknik pengumpulan data dilakukan juga dengan observasi kepada 15 nelayan tradisional saat melaut. Observasi

dilakukan untuk mengetahui praktik PHBS dan juga fasilitas sanitasi yang ada di kapal secara langsung. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah 8 indikator PHBS yang terdiri dari mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, mengkonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok di tempat kerja, tidak mengkonsumsi NAPZA, tidak meludah sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk, dan juga variabel karakteristik nelayan tradisional diantaranya usia, status dan kepemilikan kapal, pendidikan, dan pendapatan.

Analisis dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan menganalisis data praktik setiap indikator PHBS pada nelayan tradisional. Analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik *chi-square*. Analisis bivariat dilakukan dengan menganalisis karakteristik (usia, status dan kepemilikan kapal, pendidikan, dan pendapatan) nelayan tradisional dengan hasil rekapitulasi PHBS nelayan tradisional. Hasil rekapitulasi PHBS nelayan terbagi menjadi 2 kategori, yaitu PHBS Baik dan PHBS Buruk. PHBS nelayan tradisional dikategorikan baik apabila nelayan tradisional mendapatkan skor rekap dari semua indikator PHBS ≥ 8 . Dan nelayan tradisional dikategorikan memiliki PHBS Buruk apabila nelayan tradisional mendapatkan skor rekap dari semua indikator PHBS ≤ 8 . Data praktik PHBS dan karakteristik nelayan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapal nelayan tradisional di Desa Bancamara Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep memiliki ukuran 1-10 GT dengan alat tangkap utama *dropline* (pancing ulur). Lama nelayan tradisional melaut antara 3 sampai 5 hari dengan modal 2-5 juta untuk sekali melaut. Target tangkapan nelayan tradisional Desa Bancamara adalah ikan dasar (demersal) antara lain: kakap, kerapu, anggoli, lencam, putihan,

dll. Jumlah ABK dalam satu kapal adalah 2-4 orang. Model kapal yang digunakan nelayan Desa Bancamara ada 2 macam yaitu sampan dan kapal runcing. Bagian palka umumnya berada di sisi depan dengan model tanam. Sedangkan pada geladak belakang dimanfaatkan untuk kamar mesin, ruang istirahat, tempat memasak, dan juru kemudi.

Praktik PHBS di tempat kerja sangat perlu diterapkan, karena tempat kerja merupakan tempat bertemu dan bersosialisasi para pekerja. Praktik PHBS dilakukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan mencegah penularan penyakit yang didapatkan di tempat kerja (Kemenkes RI, 2011). Adapun indikator PHBS di tempat kerja adalah mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, mengkonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok di tempat kerja, tidak mengkonsumsi NAPZA, tidak meludah sembarang tempat, dan memberantas jentik nyamuk (Kemenkes RI, 2011). Namun berdasarkan analisis univariat, terdapat beberapa praktik PHBS di tempat kerja yang hampir tidak dilakukan oleh nelayan tradisional yaitu menggunakan jamban sehat, merokok di tempat kerja, dan juga memberantas jentik nyamuk. Berikut adalah gambaran PHBS nelayan di Desa Bancamara Kecamatan Dungkek Sumenep:

Berdasarkan analisis bivariat dengan uji *chi-square* antara karakteristik nelayan dan praktik PHBS, didapatkan bahwa tidak ada pengaruh karakteristik nelayan (usia, status dan kepemilikan kapal, Pendidikan, dan pendapatan) terhadap praktik PHBS nelayan Desa Bancamara Kecamatan Dungkek Sumenep. Berikut adalah data karakteristik dan gambaran PHBS nelayan tradisional di Desa Bancamara saat melaut:

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas nelayan tradisional mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir kadang-kadang (53,3%). Dari hasil wawancara lanjut didapatkan data bahwa mencuci tangan hanya dilakukan pada saat sebelum dan selesai makan.

Tabel 1. Praktik PHBS Nelayan Tradisional

Indikator	Selalu (3)	Kadang-kadang (2)	Hampir Tidak pernah (1)	Tidak pernah (0)
Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir	1 (6,7%)	8 (53,3%)	6 (40,0%)	0 (0,0%)
Mengonsumsi makanan dan minuman sehat	0 (0,0%)	9 (60,0%)	6 (40,0%)	0 (0,0%)
Menggunakan jamban sehat	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	15 (100,0%)
Membuang sampah pada tempatnya	0 (0,0%)	9 (60,0%)	4 (26,7%)	2 (13,3%)
Tidak merokok di tempat kerja	2 (13,3%)	2 (13,3%)	0 (0,0%)	11 (73,3%)
Tidak mengonsumsi NAPZA	15 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
Tidak meludah di sembarang tempat	9 (60,0%)	0 (0,0%)	6 (40,0%)	0 (0,0%)
Memberantas jentik	0 (0,0%)	0 (0,0%)	3 (20,0%)	12 (80,0%)

Sumber: Data Primer Hasil Angket

Tabel 2. Analisis Karakteristik terhadap PHBS Nelayan

Variabel	PHBS Baik	PHBS Buruk	<i>p-value</i>
Usia	11 (73,3%)	4 (26,7%)	
30-40 tahun	8 (53,3%)	2 (13,3%)	0,426
41-50 tahun	2 (13,3%)	2 (13,3%)	
>= 51 tahun	1 (9,1%)	0 (0,0%)	
Status dan Kepemilikan Kapal	11 (73,3%)	4 (26,7%)	
Kapten dan Bukan Pemilik Kapal	1 (6,7%)	1 (6,7%)	0,476
Kapten dan Pemilik Kapal	10 (66,7%)	3 (20,0%)	
Pendidikan	11 (73,3%)	4 (26,7%)	
SD	8 (53,3%)	2 (13,3%)	0,560
SMP	3 (20,0%)	2 (13,3%)	
Pendapatan	11 (73,3%)	4 (26,7%)	
≤Rp1.000.000	1 (6,7%)	0 (0,0%)	0,930
>Rp2.000.000-3.000.000	5 (33,3%)	2 (13,3%)	
>Rp 3.000.000-4.000.000	2 (13,3%)	1 (6,7%)	
>Rp4.000.000	3 (20,0%)	4 (26,7%)	

Sumber: Data Primer, Hasil Rekap dan Analisis Chi-Square

Kegiatan cuci tangan dengan sabun dan air mengalirpun jarang dilakukan. Kebiasaan ini terbentuk karena ketersediaan fasilitas cuci tangan yaitu air bersih sangat minim. Pada saat sebelum dan setelah makan mayoritas nelayan hanya mencuci tangan dengan air saja. Air yang digunakan mencuci tangan adalah air yang dibawa oleh nelayan dari daratan yang diletakkan di tempat penampungan air (bak, jerigen, dll). Bahkan beberapa nelayan tradisional mengatakan bahwa mereka mencuci

tangan dengan air laut dengan anggapan air laut adalah air yang bersih. Berikut adalah gambar dapur nelayan tradisional dan penyimpanan air di kapal.

Gambar di atas menunjukkan aktifitas nelayan tradisional sedang memasak di dapur. Persediaan air bersih di kapal untuk kebutuhan memasak rata-rata 2 bak besar dalam sekali melaut. Persediaan air tersebut digunakan untuk memasak ataupun untuk mencuci tangan. Untuk dikonsumsi, biasanya nelayan tradisional



Gambar 1. Dapur Kapal Nelayan Tradisional (Sumber: Data Primer/Observasi)

menggunakan air isi ulang yang dimasukkan ke dalam galon air. Untuk kebutuhan membersihkan badan, biasanya nelayan tradisional memakai air laut dan dibilas dengan air yang ada di dapur. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa praktik PHBS mengenai mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun belum dapat terpenuhi karena fasilitas sanitasi yang belum ada. Hal ini sesuai dengan penelitian mengenai PHBS Sekolah (Safitri, 2020). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa praktik PHBS akan dilakukan jika didukung oleh ketersediaan fasilitas dan sarana PHBS. Kebiasaan mencuci tangan penting dilakukan, karena tangan adalah salah satu anggota tubuh yang gampang untuk menyentuh anggota badan lainnya, seperti hidung, mulut, dan mata. Perilaku mencuci tangan harus dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi seperti diare, infeksi kulit, mata, dll (Rosyidah, 2019).

Hasil analisis univariat indikator PHBS mengenai konsumsi makanan dan minuman sehat adalah kadang-kadang (60,0%). Nelayan tradisional menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi makanan sehat jika telah berada di darat. Namun pada saat di laut, nelayan tradisional lebih banyak mengkonsumsi makanan instan seperti biskuit, mie instan, kopi *sachet*, dll. Persediaan makanan mayoritas makanan instan karena mereka melaut selama 3-5 hari, sehingga mereka membawa makanan yang dianggap tahan lama, tidak mudah basi, dan tidak memakan banyak tempat selama di



Gambar 2. Jenis Makanan dan Menu Makanan Nelayan Tradisional (Sumber: Data Primer/Observasi)

kapal. Berikut adalah gambar nelayan pada saat makan dan menu makanan yang biasa dikonsumsi oleh nelayan.

Gambar di atas menunjukkan bahwa nelayan mengkonsumsi makanan yang mudah untuk diolah seperti mie instan dan ikan asin sebagai lauk untuk makan. Konsumsi mie instan dapat menyebabkan masalah kesehatan jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama (Kencana, 2020). Begitu juga dengan konsumsi ikan asin dapat menyebabkan kejadian hipertensi (Norliani, 2020). Konsumsi ikan asin menjadi perilaku yang harus menjadi perhatian karena kandungan natrium yang tinggi dan dapat menyebabkan hipertensi (Rosdiana, 2022).

Hasil univariat indikator PHBS penggunaan jamban sehat pada nelayan tradisional saat melaut adalah 100% nelayan tradisional tidak pernah menggunakan jamban sehat. Tidak tercapainya penggunaan jamban sehat karena fasilitas kapal yang tidak



Gambar 3. Perilaku BAB nelayan tradisional (Sumber: Data Primer/ Observasi)

menyediakan jamban untuk nelayan tradisional jika ingin BAB. Nelayan tradisional BAB dengan cara berpegangan ke bagian samping kapal dan langsung membuang BAB ke laut. Berikut adalah gambar nelayan tradisional pada saat melakukan BAB di laut.

Gambar di atas menunjukkan bahwa nelayan tradisional melakukan BAB di samping kapal dan membuang tinja ke laut. Hal tersebut dapat membahayakan nelayan, karena nelayan tradisional beresiko tercebur ke laut. Pemakaian APD (Alat Pelindung Diri) disarankan untuk nelayan tradisional untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian mengenai pemakaian APD di tempat kerja, didapatkan bahwa nelayan tradisional diharuskan memakai APD untuk memperkecil resiko yang terjadi di laut seperti kecelakaan kapal, kebakaran, tenggelam, dan perompakan (Amaliah, 2022). APD yang harus dipakai oleh nelayan tradisional berupa sarung tangan, topi, kacamata, *lifejackets*, sepatu sol, dan alat bantu apung (Shinta, 2021).

Hasil univariat indikator PHBS membuang sampah di tempatnya pada nelayan tradisional Desa Bancamara didapatkan 60,0% nelayan tradisional kadang-kadang membuang sampah pada tempatnya, dan 26,7% nelayan tradisional mengatakan hampir tidak pernah membuang sampah pada tempatnya. Hal ini karena tidak ada fasilitas untuk menampung sampah selama melaut. Tentunya hal tersebut harus menjadi perhatian karena jika nelayan tradisional membuang sampah ke laut akan

menyebabkan penumpukan sampah di laut dan biota laut akan tercemar. Sehingga diharapkan bagi para nelayan tradisional untuk menyediakan tempat atau kantong sampah untuk menampung sampah selama melaut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian lain yang memaparkan bahwa keterbatasan fasilitas pendukung PHBS akan membuat seseorang kesulitan dalam menerapkan PHBS (Islam, 2021).

Hasil univariat indikator PHBS tidak merokok di tempat kerja didapatkan 73,3% nelayan tradisional tidak pernah tidak merokok di tempat kerja, yang artinya mayoritas nelayan tradisional merokok di tempat kerja. Merokok di tempat kerja menurut para nelayan tradisional merupakan suatu hiburan untuk mengisi waktu kosong selama memancing hingga mendapatkan hasil tangkapan. Selain mengatasi rasa bosan dengan pekerjaannya, merokok dianggap dapat menghilangkan rasa ngantuk dan lelah saat di tengah laut. Pada saat membeli kebutuhan untuk melaut, rokok menjadi salah satu barang yang wajib dibawa oleh para nelayan tradisional, para “pemaron” atau juragan memfasilitasi kebutuhan rokok untuk para nelayan tradisional. Berdasarkan penelitian lain ditemukan bahwa penerapan PHBS akan lebih mudah apabila terdapat fasilitas sanitasi ($p=0,016$) (Sareng, 2020). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa menerapkan PHBS di Sekolah karena terdapat larangan dan poster dilarang merokok di setiap ruangan. Faktor fasilitas sanitasi ini merupakan faktor *enabling* (pendukung) dalam seseorang berperilaku.

Kebiasaan merokok dapat berdampak bagi kesehatan nelayan tradisional. Merokok merupakan salah satu faktor risiko hipertensi atau tingginya tekanan darah (Rahmatika, 2021). Merokok juga dapat menyebabkan jantung koroner (Hattu, 2019). Dari penelitian tersebut semakin lama awal mula orang merokok dan semakin sering orang merokok, maka akan semakin beresiko terkena jantung koroner. Berikut adalah gambar nelayan tradisional sedang merokok pada saat melaut.

Hasil univariat indikator PHBS tidak



Gambar 4. Perilaku Merokok Nelayan Tradisional
(Sumber: Data Primer/ Observasi)

mengonsumsi NAPZA semua nelayan tradisional (100%) menjawab tidak pernah mengonsumsi NAPZA selama melaut, dikarenakan alasan keselamatan para nelayan tradisional, serta para nelayan tradisional mengkhawatirkan tidak dapat fokus mencari ikan jika sedang mengonsumsi NAPZA. Berdasarkan hasil penelitian lain didapatkan bahwa penggunaan NAPZA dapat membuat produktivitas dan performa kerja menjadi menurun (Santi, 2021).

Hasil univariat indikator PHBS tidak meludah di sembarang tempat didapatkan bahwa 60% nelayan tradisional selalu menerapkan hal tersebut. Mayoritas nelayan tradisional meludah di laut, sedangkan sisanya menjawab meludah di deck atau lantai kapal saat tidak memungkinkan untuk meludah ke laut. Hal ini dikarenakan ruang gerak di atas kapal sangat terbatas, terlebih saat hujan atau cuaca buruk. Berikut adalah gambar yang menunjukkan terbatasnya ruang gerak nelayan, sehingga nelayan tidur di deck belakang kapal.

Hasil univariat indikator PHBS memberantas jentik nyamuk didapatkan 80% nelayan tradisional Desa Bancamara tidak pernah melakukan pemberantasan jentik nyamuk. Namun 20% nelayan tradisional mengatakan bahwa mereka membersihkan palka (tempat penyimpanan ikan) dan juga bagian kapal lain yang memungkinkan terdapat genangan air sebelum dan setelah melaut.



Gambar 5. Terbatasnya Ruang Gerak Nelayan Tradisional
(Sumber: Data Primer/ Observasi)

Pemberantasan jentik nyamuk dapat dilakukan dengan hal lain seperti kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) (Sugiharti, 2020). Dalam penelitian lain disebutkan bahwa kegiatan PSN dapat dilakukan dengan mengedukasi mengenai DBD dan penanggulangannya, mengerahkan warga untuk memantau jentik secara langsung, dan pendistribusian bubuk abate dan ikan pemakan jentik (Sugiharti, 2020).

Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa nilai p -value = 0,426 untuk variabel usia dan PHBS nelayan tradisional. Berdasarkan penelitian lain didapatkan bahwa usia tidak secara langsung mempengaruhi penerapan PHBS, namun usia mempengaruhi pengetahuan mengenai PHBS (Nachrawy, 2020). Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi keterampilan dalam penerapan PHBS yang baik juga (Kusumawardani, 2020). Dalam penelitian ini tidak ada pengaruh usia dengan penerapan PHBS nelayan tradisional karena nelayan tradisional yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mayoritas (66,7%) nelayan tradisional adalah berusia 30-40 tahun.

Hasil analisis bivariat status dan kepemilikan kapal terhadap PHBS nelayan tradisional didapatkan nilai p -value= 0,476, yang artinya tidak ada pengaruh antara status kepemilikan kapal terhadap penerapan PHBS nelayan tradisional Desa Bancamara. Dalam penelitian ini tidak ada pengaruh status dan kepemilikan kapal dengan penerapan PHBS nelayan tradisional karena yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mayoritas (86,7%)

nelayan tradisional adalah kapten dan pemilik kapal.

Hasil analisis bivariat pendidikan terhadap PHBS nelayan tradisional didapatkan nilai $p\text{-value}=0,560$, yang berarti tidak ada pengaruh pendidikan terhadap PHBS nelayan tradisional Desa Bancamara. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian lain. Dalam penelitian lain ditemukan bahwa pendidikan seseorang mempengaruhi penerapan PHBS (Karuniawati, 2020). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan PHBS dan juga tingkat kesehatan. Semakin baik tingkat pendidikan, maka semakin baik pula penerapan PHBS dan tingkat kesehatan seseorang (Karuniawati, 2020).

Hasil bivariat pendapatan nelayan tradisional terhadap penerapan PHBS didapatkan nilai $p\text{-value}=0,930$, yang berarti tidak ada pengaruh pendapatan terhadap PHBS nelayan tradisional Desa Bancamara. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lainnya. Berdasarkan penelitian lain didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dan PHBS Rumah Tangga di kalideres ($p\text{-value}=0,020$) (Febryani, 2021). Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa semakin tinggi pendapatan maka fasilitas untuk meningkatkan kebutuhan PHBS maka akan semakin terpenuhi.

PENUTUP

Terdapat beberapa indikator PHBS yang belum sama sekali diterapkan oleh nelayan tradisional yaitu penggunaan jamban sehat, merokok di tempat kerja, dan memberantas jentik nyamuk. Karakteristik nelayan sangat beragam diantaranya, usia, status dan kepemilikan kapal, pendidikan, dan pendapatan. Namun dari beberapa karakteristik nelayan tersebut, tidak ada satupun karakteristik yang mempengaruhi praktik PHBS nelayan tradisional.

Pada penelitian ini, jumlah sampel sangat terbatas yaitu 15 kapten dari kapal yang berbeda. Diharapkan untuk penelitian

selanjutnya agar menambah jumlah sampel dan variasi data karakteristik nelayan untuk diteliti. Disarankan untuk juragan dan pemilik kapal untuk menyediakan fasilitas sanitasi seperti air bersih yang cukup, sabun cuci tangan, tempat penampungan sampah, APD, dan makanan minuman sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R. U. (2022). Gambaran Pemakaian APD dan Pemeriksaan Kesehatan Pada Nelayan Di Desa Tanjung Gundap. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja*, 1(1), 1–6.
- Anwar, Zakariya, & Wahyuni. (2019). Miskin Di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia. *Sosioreligius*, 1(4), 52–60.
- Arifin, Z., & Wahyurini, T. E. (2017). Identifikasi dan Mekanisme Jaringan Sosial Ekonomi Nelayan Purcine Saine Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura. *Repository Universitas*, 1–13.
- Erynasih, & Sari, M. M. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Santri MTS di Pondok Pesantren Al-Amanah Al- Gontory Tahun 2020 Pendahuluan. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 1(2), 205–214.
- Fariha, J. (2021). *Penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) Pada Siswa SD Terpadu Muhammadiyah 36 Medan Dalam Penerapan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA]*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17095%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/17095/1/SKRIPSI%20JIHAN%20FARIHA%201702090033.pdf>
- Febryani, D., Rosalina S, E., & Susilo, W. H. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Usia, Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 170–180. <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.74>
- Fitriani, I., Nislawaty, & Mayasari, E. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PHBS DI DESA PULAU RAMBAI WILAYAH

- KERJA PUSKESMAS KAMPAR TIMUR. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 1(1), 62–73.
- Hamidy, R., Suyanto, & Rahmadi. (2022). Sosialisasi pola hidup sehat di lingkungan nelayan di Desa Teluk Latak Kabupaten Bengkalis. *CANANG, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 11–14.
- Handayani, P., & Irfandi, A. (2019). Analisis Situasi Penerapan Kesehatan Kerja Pada Puskesmas Di Wilayah Jakarta Barat Tahun 2018. *Health Information Management Journal ISSN*, 7(1), 2655–9129.
- Hattu, D. A. M., Weraman, P., & Folamauk, C. L. H. (2019). Hubungan Merokok dengan Penyakit Jantung Koroner di RSUD Prof. DR. W. Z. Johannes Kupang. *Timorese Journal of Public Health*, 1(4), 157–163. <https://doi.org/10.35508/tjph.v1i4.2143>
- Islam, I. S. N., Hidayah, N., & Pariyem, P. (2021). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) Lansia pada Tatanan Rumah Tangga di Desa Pelang Kidul. *E-Journal Cakra Medika*, 8(2), 50. <https://doi.org/10.55313/ojs.v8i2.77>
- Izana, N. N., & Susanti, A. (2021). Strategi Penghidupan Masyarakat Pesisir di Giligenting Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.15578/marina.v7i1.8656>
- Joseph, G., Sumampouw, O. J., & Kandou, G. D. (2021). Keluhan Muskuloskeletal pada Nelayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 12(1).
- Karuniawati, B., & Putrianti, B. (2020). GAMBARAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS). *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 8(2), 112–131.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.). *Bersama Selesaikan Masalah Kesehatan*. Berita Dan Informasi Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/article/view/18012900004/together-overcoming-health-problem-.html>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Pub. L. No. 2269/MENKES/PER/XI/2011, Peraturan Menteri Kesehatan No. 2269 TAHUN 2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (2011).
- Kencana, D. (2020). PENGARUH MIE INSTAN BAGI KESEHATAN ANAK KOS DI JALAN GARUDA INDUK, KEC. PADANG UTARA, KOTA PADANG. *Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang*, 12–26.
- Kusumawardani, L. H., & Saputri, A. A. (2020). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 31–38. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.514>
- Langi, J., Kawatu, P. A. T., & Langi, F. L. F. G. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kulit Pada Nelayan Di Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Kesmas*, 8(2), 43–48.
- Musawa, M., Suryaningsih, M., & Marom, A. (2007). *Pemanfaatan Waktu Luang Nelayan di Luar Pekerjaannya Melaut*. <https://media.neliti.com/media/publications/102243-ID-pemanfaatan-waktu-luang-nelayan-di-luar.pdf>
- Nachrawy, T., Ambar, E., & Dewi, D. L. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Desa Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Kieraha Medical Journal*, 2(1), 48–54.
- Nisa, I. H., Adu, A. A., & Purnawan, S. (2022). Study of Clean and Healthy Living Behavior on Fishers at Fish Auction Places Oeba , Fatubesi Sub-District , Kota Lama District , Kupang City in. *Lontar: Journal of Community Health*, 4(3), 231–242.
- Norliani. (2020). Aktivitas Fisik , Konsumsi Makanan Asin dan Kejadian Hipertensi Masyarakat Pesisir Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 2(1), 1–8.
- Nur, M. I. (2020). *Gambaran Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Khususnya Nelayan*. https://www.academia.edu/download/63378601/D091191081_Muhammad_Ilham_Nur20200520-54466-185ih0d.pdf
- Rahmatika, A. F. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Medika Hutama*, 2(2), 706–710.
- Rosdiana, E., & Elizar. (2022). Hubungan Obesitas , Asupan Makanan Sumber Natrium Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Remaja Di UPTD Puskesmas Muara Batu Kabupaten Aceh Utara Tahun 2022. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 684–693.
- Rosyidah, A. N. (2019). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02. *JIKO*

- (*Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi*), 3(1), 10–15.
- Ruddianto, Utomo, A. P., Sumardiono, Abdullah, K., & Wulandari, K. D. (2018). WORKSHOP ONLINE PEMBUATAN KAPAL KECIL UNTUK NELAYAN DI KABUPATEN SITUBONDO. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 2(1), 1–11.
- Safitri, A. D. (2020). Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar. *HIGEIA, JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT*, 4(2), 392–403. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Santi, Salamiah, & Noor, S. (2021). IMPLEMENTASI HUKUM TERHADAP PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KECAMATAN BANJARMASIN UTARA KOTA BANJARMASIN. *Jurnal Hukum Universitas Islam Kalimantan*, 35, 1–9.
- Sareng, G. D. (2020). ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN PHBS SISWA SDI WAIRKLAU DI KABUPATEN SIKKA. *Hospital Majapahit*, 5(3), 248–253.
- Shinta, N. H. S. (2021). *Analisa Penerapan dan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Sesuai dengan COSWP Pada Awak Kapal MV. Situ Mas*. Politeknik Pelayaran Surabaya.
- Sugiharti, W. D., Anisah, R. L., & Yunita, R. (2020). PEMBERANTASAN JENTIK NYAMUK DALAM PENCEGAHAN DBD DI DESA PENDOWO, KRANGGAN, TEMANGGUNG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Alkautsar*, 2(1), 3–6.
- Sukamto. (2017). Pengelolaan Potensi Laut Indonesia (Studi Terhadap Eksplorasi Potensi Hasil Laut Indonesia). *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 35–62. <http://yudharta.ac.id/jurnal/index.php/malia>
- Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 41–49. <https://doi.org/10.17977/um017v23i12018p041>
- UNICEF. (2022). *A quarterly newsletter highlighting efforts in advancing universal access to safe water, sanitation & hygiene in Indonesia*. WASH Acts.
- Utomo, A. A., R Aulia, A., Sayyidah, R., & Rizki, A. (2020). Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2. *AN-Nur: Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 01(01), 44–52. <https://doi.org/10.31101/jkk.395>
- Yuliastina, R., & Inayati, H. (2021). Pemberdayaan Kelompok Nelayan Melalui Media Komunikasi Luar Ruang Di Desa Grujung Kecamatan Gapura. *Batoboh, Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.26887/bt.v6i1.1384>
- Yuliastina, R., Tini, D. L. R., & Isyanto, I. (2020). Peran Komunikasi Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Kelompok Nelayan dan Petani Garam Madura). *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 173–186. <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/8826>